

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menempatkan *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD) sebagai salah satu dari sepuluh gangguan mental teratas dengan kondisi kesehatan yang paling merugikan di seluruh dunia karena dapat berpengaruh pada penurunan pendapatan dan kualitas hidup. Berdasarkan data RISKESDAS (2019: 227), 9,8% penduduk Indonesia memiliki gangguan mental emosional, dan dari persentase tersebut 10,1% merupakan penduduk di Provinsi DKI Jakarta. Dengan jumlah sekian masih banyak penduduk Provinsi DKI Jakarta kurang menyadari akan gangguan-gangguan mental yang berada di sekeliling mereka, salah satunya *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD). OCD adalah gangguan psikiatrik yang disebabkan oleh pikiran-pikiran yang mengganggu dan tidak diinginkan sehingga timbul ketakutan dan kecemasan (obsesi) pada satu sisi, dan perilaku repetitif (kompulsif) pada sisi lain (*American Psychiatric Association*, 1994). Namun, sering kali kata OCD digunakan untuk menggambarkan orang yang gemar terhadap kebersihan dan kerapian, seperti dalam saluran *podcast* RAPOT.

Percakapan sehari-hari mengenai pengalaman selama hidup di DKI Jakarta dan sekitarnya diceritakan dalam format audio digital dan disebar melalui aplikasi *Spotify*. *Podcast* RAPOT memiliki sembilan puluh enam episode dan masih berlanjut, tiga diantaranya menyinggung gangguan mental OCD sebagai salah satu penggalan kalimat jenaka dalam bahasan topik ketiga episode tersebut. Pada episode 60 dengan judul “Pandemi & Me” salah satu anggota dalam *podcast* RAPOT bercerita mengenai ketelitiannya dalam membersihkan lantai yang dianggap sebagai OCD oleh anggota lain. Hal yang sama juga terjadi pada episode 77 yang berjudul “Tarik Mundur Bunga Tidur”. Pada episode 88 dengan judul “Sakau Engkau” satu anggota menyebutkan bahwa tendensi kecanduan terhadap kebersihan dan kerapian merupakan hal yang positif. Meskipun akhirnya disanggah oleh anggota lain, kembali diucapkan kata OCD sebagai kondisi orang yang gemar terhadap kebersihan dan kerapian.

Gangguan mental OCD kerap diasosiasikan sebagai orang yang gemar terhadap kebersihan dan kerapian, serta menjadi hal yang menguntungkan disebabkan oleh belum maraknya pengetahuan mengenai OCD itu sendiri dan juga stereotip di media. Berdasarkan artikel yang Shortiss (2019) tulis, salah satunya adalah media film yang sering kali memberikan penggambaran gangguan mental OCD sebagai “*neat freaks*”, walaupun terlihat tidak berbahaya, hal tersebut dapat membuat gangguan mental OCD tidak diacuhkan oleh publik dan dianggap sebagai hal kecil dan tidak berat. Pada wawancara dengan salah satu penyandang OCD di *channel* Youtube AnthonyPadilla, pertanyaan terakhir yang diajukan adalah tentang kesalahpahaman terbesar mengenai gangguan mental OCD. Penyandang OCD tersebut mengatakan bahwa gangguan mental ini sering dikatakan sebagai penyakit yang menguntungkan dan justru didambakan oleh orang. Persepsi masyarakat mengenai hal tersebut perlu diubah karena gejala yang dialami penyandang OCD dapat dipandang sebelah mata. Selain itu, dampak mispersepsi ini juga dapat menjadi *trigger* bagi seorang penyandang OCD, serta maraknya *self-diagnose* pada individu yang salah paham dengan arti dari OCD.

Pada media film *web series* juga masih terdapat mispersepsi mengenai gangguan mental OCD, salah satu contohnya adalah “*Couple Bar Season 1*” pada episode 9 dengan judul “*OCD Wife*” yang di *upload* di *channel* Youtube *Couple’s Bar* pada tanggal 25 September 2019. *Web series* tersebut telah ditonton sebanyak 145,108 penonton per tanggal 7 Januari 2021. Cerita yang ditampilkan berupa *genre* komedi, yaitu seorang suami takut dimarahi oleh istrinya yang gila akan kebersihan dan kerapian. Dalam *web series* tersebut, seorang istri yang dikatakan memiliki gangguan mental OCD selalu membersihkan dan merapikan segala macam benda yang baru saja dipakai oleh sang suami.

Berdasarkan fenomena tersebut penting untuk menyebarkan informasi untuk mengedukasi dan meluruskan mispersepsi masyarakat terhadap OCD. Pesan yang disampaikan dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui media film *web series*. *Web series* merupakan video seri pendek yang ditayangkan di *streaming service* seperti Youtube. Penggunaan Youtube populer di kalangan muda yang merupakan *target audience* penulis sehingga menjadi media yang tepat untuk menunjukkan sisi kehidupan penyandang OCD.

Memproduksi *web series* membutuhkan sutradara untuk menjadi pemimpin dalam proses kreatif. Menurut Piccirillo (2010) pada jurnal yang ia tulis, sutradara sangat terlibat dalam perancangan dan desain film yang dibuat dari awal pembuatan konsep hingga hasil akhir. Piccirillo (2010) juga mengatakan, tanggung jawab utama dari seorang sutradara adalah memvisualisasikan naskah dengan mengarahkan sekelompok orang yang bekerja dibawahnya dalam menangkap visi artistik terbaik untuk film yang dibuat. Terlebih untuk sutradara *web series*, ia perlu mengeksekusi visi untuk seri-nya dalam proses produksi. Kemungkinan untuk bekerja dalam jangka waktu yang pendek serta *budget* yang ketat menjadi penting bagi sutradara untuk bekerja secara efisien dan terorganisasi (Williams, 2012: 68).

Belum banyak sutradara yang mengangkat tema kehidupan penyandang OCD dengan menggunakan kompulsi selain kompulsi kebersihan dan kerapian seperti mencuci tangan, merapikan urutan buku sesuai abjad atau ukuran, serta membersihkan rumah. Meskipun ritual kompulsi itu memungkinkan dilakukan oleh penyandang OCD, adanya stereotip di media dapat menumbuhkan mispersepsi terhadap gangguan mental OCD sebagai suatu hal yang menguntungkan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengangkat tema kehidupan penyandang OCD dan mengkaji lebih dalam mengenai gangguan mental tersebut dengan tujuan meluruskan mispersepsi.

1. 2 Identifikasi Masalah

1. Mispersepsi masyarakat mengenai penyandang OCD yang sering digambarkan media sebagai “*neat freak*”.
2. Stereotip mengenai OCD di media mendukung gagasan bahwa gangguan mental tersebut adalah suatu hal yang menguntungkan.
3. Dampak mispersepsi masyarakat terhadap gangguan mental OCD pada kehidupan penyandang OCD.
4. Gangguan mental OCD dianggap sebagai suatu hal yang menguntungkan.
5. Masyarakat melakukan *self-diagnose* memiliki gangguan mental OCD.
6. Minimnya representasi yang tidak mengikuti stereotip OCD di media.
7. Belum banyak sutradara yang mengangkat tema OCD dengan kompulsi selain kebersihan dan kerapian.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana memahami dampak mispersepsi terhadap penyandang OCD?
2. Bagaimana penyutradaraan film *web series* mengenai sisi kehidupan penyandang OCD?

1.4 Ruang Lingkup

1. Apa

Minimnya representasi yang tidak mengikuti stereotip OCD di media film *web series* menumbuhkan mispersepsi masyarakat terhadap OCD sehingga berdampak kepada penyandang dianggap tidak memiliki gejala serius.

2. Siapa

Target audience yang dituju adalah awal masa dewasa dengan usia 18 hingga 24 tahun.

3. Bagaimana

Penulis sebagai sutradara dalam perancangan film *web series* mengenai sisi kehidupan penyandang OCD.

4. Di mana

Lokasi penelitian berada di Jakarta.

5. Kapan

Film *web series* ini akan rilis pada tahun 2021.

6. Mengapa

Di era digital media film *web series* merupakan salah satu media yang dapat menjangkau orang banyak untuk menyampaikan pesan sehingga menjadi media yang tepat untuk penulis gunakan sebagai solusi dari penelitian.

1.5 Tujuan Perancangan

1. Memahami dampak mispersepsi terhadap penyandang OCD.
2. Melakukan penerapan teknik penyutradaraan film *web series* mengenai sisi kehidupan penyandang OCD.

1. 6 Manfaat Perancangan

1. Manfaat bagi penulis yaitu menambah pengetahuan dan wawasan dalam salah satu gangguan mental yang sering disalahartikan oleh masyarakat.
2. Manfaat bagi institusi yaitu menambah referensi film edukasi mengenai sisi kehidupan seseorang yang memiliki gangguan mental.
3. Manfaat bagi masyarakat yaitu meluruskan mispersepsi terhadap penyandang OCD dan memahami seriusnya gangguan mental tersebut.

1. 7 Metode Perancangan

Metode perancangan merupakan metode yang digunakan oleh penulis dalam merancang penelitian ini. Terdapat dua tahap dalam metode perancangan, yaitu pertama pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi, kuesioner sebagai data primer dan studi pustaka sebagai data sekunder. Tahap kedua merupakan analisis data yang sudah didapat dengan menggunakan *mixed methods*.

1. 7. 1 Pengumpulan Data

1. Wawancara

Pengumpulan data ini dilakukan dengan melakukan proses wawancara semi terstruktur yang mana penulis sudah menyiapkan daftar pertanyaan untuk dijadikan acuan dan relatif fleksibel untuk menambahkan beberapa pertanyaan di luar catatan demi menggali informasi lebih dalam kepada narasumber, yaitu psikolog dan penyandang OCD itu sendiri.

2. Observasi

Penulis melakukan observasi secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan sehari-hari penyandang OCD untuk memahami tindakan kompulsif yang dilakukan dan melihat secara langsung dampaknya terhadap hidup penyandang. Penulis juga menggunakan catatan harian sebagai salah satu sumber data.

3. Kuesioner

Kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data masyarakat mengenai wawasan terhadap gangguan mental OCD.

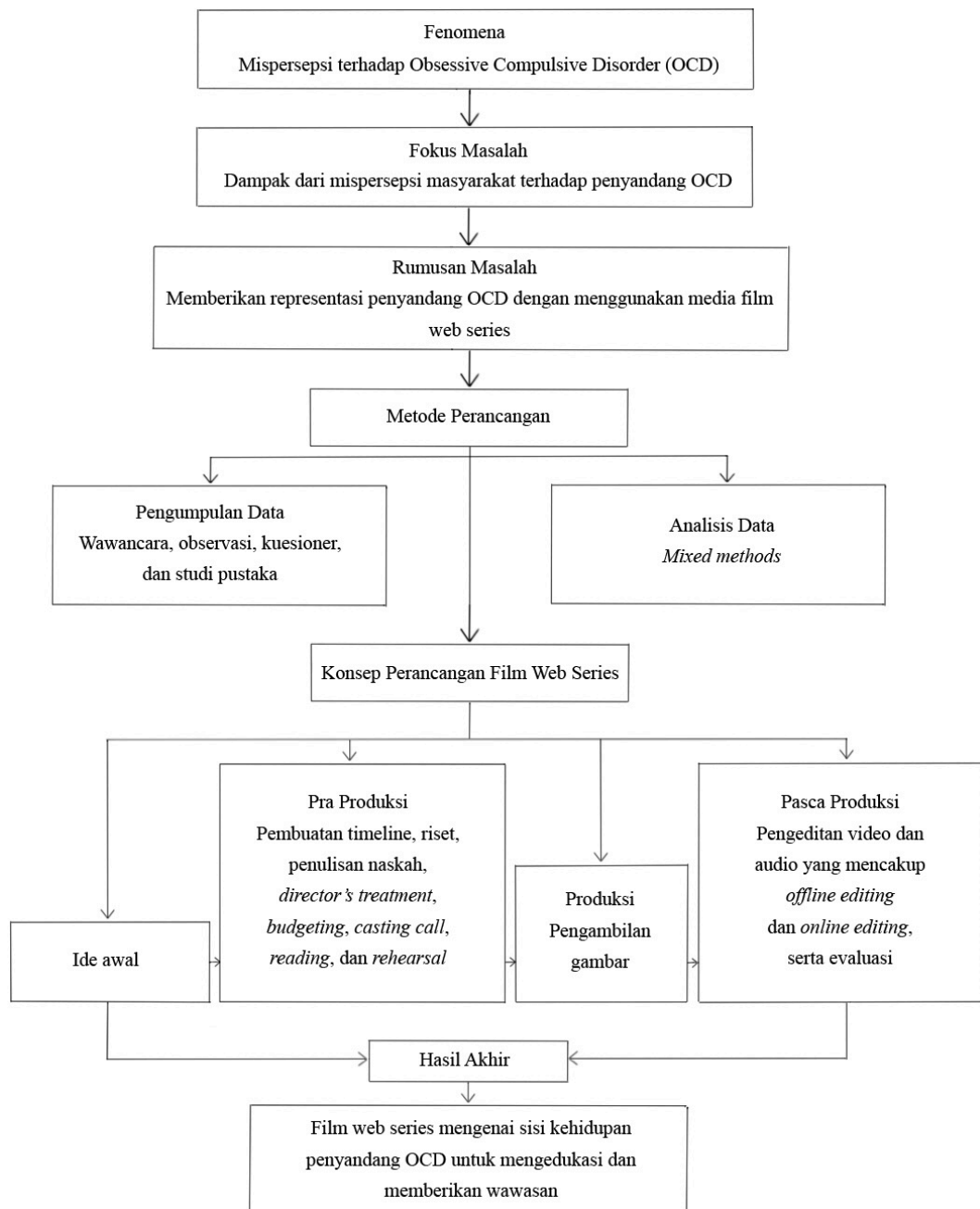
4. Studi Pustaka

Penulis memperoleh informasi dari buku, jurnal maupun artikel untuk mendukung teori yang digunakan.

1. 7. 2 Analisis Data

Data yang dikumpulkan oleh penulis dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam mengungkapkan pengalaman penyandang OCD metode kualitatif lebih tepat digunakan karena fenomena yang sukar diperoleh dan disampaikan dengan metode kuantitatif, mampu dijelaskan melalui metode kualitatif menggunakan ulasan yang rumit (Nugrahani, 2014: 4). Dengan menggunakan penelitian kualitatif, subjek dapat diamati dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari (Basrowi & Suwandi, 2008: 2 dalam Nugrahani, 2014: 3-4). Metode kualitatif sering digunakan untuk menggambarkan secara induktif, dengan asumsi yang mendasari bahwa realita adalah konstruk sosial, variabel yang sulit diukur, kompleks dan terangkai, dan data yang dikumpulkan berisi tentang perspektif narasumber yang mendalam (Rovai *et al.*, 2014 dalam Almalki, 2016: 291). Sedangkan pengumpulan data untuk *target audience*, penulis akan menggunakan metode kuantitatif berupa kuesioner yang disebar dan melakukan *random sampling*.

1. 8 Kerangka Perancangan



Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan

Sumber Data: Dokumen pribadi, 2020

1. 9 Pembabakan

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan berisi mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat perancangan. Pada bab ini juga dijelaskan metode yang akan digunakan untuk meneliti dan penjabaran kerangka perancangan.

2. BAB II Landasan Pemikiran

Pada bab ini berisi rincian teori yang digunakan untuk mendukung penulisan dan sebagai dasar pemahaman penulis dalam proses penelitian.

3. BAB III Data dan Analisis Masalah

Pada bab ini menjabarkan data yang sudah didapat dan dikaji untuk dianalisis sebagai acuan penelitian.

4. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangann

Pada bab ini menjelaskan proses kerja penulis sebagai sutradara dan konsep perancangan film berdasarkan hasil analisis data.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini merumuskan kesimpulan dari Bab I, II, III, dan IV yang sudah diuraikan dengan rinci serta saran dari penulis.